



Analisis Bahan Ajar Akidah Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kritis atas Buku “Membina Akidah Akhlak” Karya Wiyadi)

M. Mujib Hidayat

Ketua Forum Komunikasi Madrasah Diniyah Kota Pekalongan

Email: m.mujibhidayat@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1305>

Received: 7 Januari 2018

Revised: 9 April 2018

Approved: 4 Mei 2018

Abstract

The implementation of 'aqidah into the soul is one of effective ways in creating elements of goodness which aims to make people able to do their duty well. The determination of implementing 'aqidah as one of subjects in Islamic elementary school is an exact way in creating devout generation who have faith and good behavior because it functions to improve students' behavior, sanctify their soul, and direct them to the noble and moderate Islamic values. Therefore, in this case, the role of 'aqidah as a subject, should be constructed from the right materials related to the field of divinity and behavior education. This study belongs to library research by using philosophical ontology approach. The aim of this study is to find out the essence of a book entitled Membina Akidah Akhlak as one of 'aqidah learning materials used in Islamic elementary school. Moreover, it also tries to analyze its conformity with the curriculum applied as well as jumhur al-mutakallimin.

Keywords: *'Aqidah, learning material, Islamic elementary school*

Abstrak

Penanaman 'aqidah ke dalam jiwa merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan unsur-unsur kebaikan agar manusia mampu melaksanakan perannya dengan baik dan benar dalam kehidupan. Ditetapkannya bidang studi akidah sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan langkah yang tepat untuk mewujudkan generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, karena 'aqidah mempunyai fungsi untuk membersihkan perilaku, menyucikan jiwa dan mengarahkannya kepada nilai-nilai ajaran Islam yang luhur dan moderat. Untuk itu bidang studi akidah harus terkonstruksi dari materi-materi yang benar dan termasuk dalam ruang lingkup bidang studi akidah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan filosofis ontologis, bertujuan untuk mengetahui hakekat bahan ajar bidang studi akidah yang termuat dalam buku Membina Akidah Akhlak serta untuk mengetahui kesesuaiannya dengan ruang lingkup mata pelajaran akidah Madrasah Ibtidaiyah menurut Peraturan Menteri Agama, dan untuk mengetahui kesesuaiannya dengan pokok bahasan bidang studi akidah menurut jumhur al-mutakallimin.

Kata Kunci: *Akidah, Ilmu Akidah, Pokok Bahasan Akidah*

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam harus berupaya meraih tujuan pendidikan Islam, yakni penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang berarti ber-*taqarrub* kepada Allah, (al-Ghazali, 1954: 53 – 56), yaitu dengan beribadah kepada-Nya berupa pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, seikhlas mungkin. (Madjid, 1995: 57).

Tujuan pendidikan tersebut, apabila ditelaah lebih dalam dengan hati dan pikiran maka akan menjadi sebuah rumusan tujuan pendidikan yang ideal, karena memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam adalah dalam rangka mewujudkan manusia menjadi *خليفة في الأرض*, dan *عبد الله*. Yakni khalifah yang mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupan di muka bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan potensinya, sehingga dalam diri terpatri dengan keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang ideal dan operasional menurut Prof. Usman Abu Bakar (2013: 114).

Untuk mewujudkan manusia menjadi *خليفة في الأرض*, yang mampu menjalankan tugasnya, dan menjadi *عبد الله* yang mampu beribadah kepada Allah serta berakhlak mulia, Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu *nau'* dari lembaga pendidikan Islam harus mampu memberi suguhan berbagai macam ilmu pengetahuan yang diolah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

العلم الذي يصح الإعتقاد (ilmu yang men-*shahih*-kan akidah) harus mendapat perhatian maksimal. Karena, menurut Sayyid Sabiq, *aqidah* merupakan sumber berbagai perasaan yang mulia, dan lahan untuk menanamkan berbagai macam kebaikan, serta tempat tumbuhnya perasaan yang luhur. Tidak ada satupun keutamaan kecuali pasti bersumber darinya, dan tidak ada satupun kebaikan kecuali datang kepadanya (Sabiq, 1992: 11). Ia juga merupakan syarat ibadah, karena beribadah harus dengan *niyyat*,¹ dan diantara syarat *niyyat* adalah Islam (al-Bajuri, tt: 5), sedangkan Islam itu harus ber-*'aqidah*. Hal ini menguatkan betapa pentingnya kokohnya *aqidah* dalam perjalanan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena lemahnya *'aqidah* berdampak pada minusnya perilaku keberagamaan, seperti ketidaksungguhan dalam melaksanakan perintah agama, kurang beradaban dalam beragama

¹Lihat al-Imam Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Al-Asybah wa al-Nazhair*, (Semarang: Toha Putra, tt.), hlm. 6-7. Lihat pula al-Syaikh Ahmad bin al-Syaikh Hijazy al-Fasyuny, *Al-Majalis al-Saniyyah fi al-Kalam 'ala al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Jeddah: al-Haramain, tt.), hlm. 5.

dan bernegara, maraknya *money politic* dalam pemilu, mewabahnya korupsi, serta merajalelanya kemaksiatan dan ke-*zhalim*-an.

Dijadikannya bidang studi akidah sebagai salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah yang mestinya berdampak positif pada murid-murid Madrasah Ibtidaiyah, ternyata tidak sedikit ditemui murid-murid Madrasah Tsanawiyah yang *notabene* alumni Madrasah Ibtidaiyah kesadaran beragamanya kurang, serta perilaku akhlaknya juga kurang. Hal ini sebagaimana pengamatan Masrur SPd.I, Kepala MTs IN Banyurip Ageng Kota Pekalongan terhadap murid-murid MTs IN kelas VII pada awal tahun pelajaran, ketika penulis wawancara di kantor MTs IN pada tgl. 23 Juni 2014. Menurut pengamatan Masrur, murid-murid MTs IN kelas VII pada awal tahun pelajaran, sebelum mendapatkan banyak sentuhan pendidikan di MTs IN, kesadaran keberagamaannya masih kurang, dengan indikasi diajak salat berjamaah sulit, ada diantara mereka yang menghindar kemudian tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah. Dan dalam berbicara dengan guru-pun kurang sopan, kurang beradab. Padahal menurut Masrur, 80 % murid-murid tersebut adalah alumni Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan menurut pengamatan Drs. Ahmad Basuni, Wakil Kepala bidang Humas MTs Hifal Banyurip Alit Kota Pekalongan terhadap murid-murid MTs Hifal kelas VII yang *notabene* 90 % adalah alumni Madrasah Ibtidaiyah, ketika penulis wawancara di kantor MTs Hifal pada tgl. 23 Juni 2014: Murid-murid MTs Hifal kelas VII pada awal tahun pelajaran, sebelum mendapatkan banyak sentuhan pendidikan di MTs Hifal, kesadaran keberagamaannya tergantung pada lingkungan sebelum mereka menjadi murid MTs Hifal. Kalau lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya baik, maka perilaku keberagamaannya pun baik, begitu juga sebaliknya. Ini berarti pelajaran bidang studi akidah yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah tidak banyak berpengaruh.

Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Pekalongan berjumlah 48, tersebar di seluruh Kecamatan di wilayah Kota Pekalongan, tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) Kota Pekalongan, dan ternaung dalam Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama' (LP Maarif NU) Kota Pekalongan (Syakur dan Masrukhin), yang tentunya murid-muridnya berakidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yakni mengikuti *madzhab*-nya Imam Abu al-Hasan al-Asy'ariy dan Imam Abu Manshur al-Maturidiy (Wahhab, 2007: 4) sebagai salah satu rujukan ideologi moderat yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

Bidang Studi Akidah

Secara *lughat* (etimologi), kata akidah berasal dari bahasa Arab عقيدة, yang berarti kepercayaan, keyakinan (Munawwir, 1997: 954). Namun yang dimaksud kata 'aqidah dalam kajian ilmu akidah itu semakna dengan *lafazh* معتقدة (al-Baijuri, tt: 14), yang berarti sesuatu yang diyakini.

Secara terminologi, kata 'aqidah semakna (*muradif*) dengan kata *iman*. Adapun makna الايمان menurut etimologi adalah مطلق التصديق, artinya: membenarkan atau percaya. Hal ini berlandaskan surat Yusuf ayat 17: وما انت بمؤمن لنا, artinya: "dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami". Kata بمؤمن tersebut artinya percaya (orang yang percaya) (Barr, tt: 3-4). Kata الايمان ditafsiri dengan التصديق (membenarkan, percaya) itu tidak hanya menurut *Jumhur al-Asya'irah wa al-Maturidiyyah*, melainkan juga menurut Mu'tazilah, seperti al-Shalihy dan Ibn al-Rawandy. Sedangkan *iman* menurut terminologi ialah membenarkan segala sesuatu yang dibawa (disampaikan) oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (al-Baijuri, tt: 26) yakni segala sesuatu yang wajib diyakini. Ini berarti secara terminologi, kata *iman* semakna (*muradif*) dengan kata 'aqidah.

Pengertian 'aqidah sebagai bidang studi, yakni ilmu 'aqidah, itu berbeda dengan pengertian 'aqidahlughatan wa ishthilahan (secara etimologi dan terminologi). 'Aqidah sebagai ilmu mempunyai beberapa sebutan, antara lain adalah علم عقائد atau علم عقائد, ilmu علم توحيد, علم عقائد, ilmu kalam, ilmu ushuluddin, dan فقه أكبر. Bahkan menurut sebagian ulama' ilmu ini mempunyai sebutan hingga delapan nama (al-Baijuri, tt: 9).

Pengertian ilmu akidah merujuk Permenag RI No. 2 Tahun 2008, terdiri dari tiga macam, yaitu ilmu akidah di Madrasah Ibtidaiyah, ilmu akidah di Madrasah Tsanawiyah, dan ilmu akidah di Madrasah Aliyah. Ilmu Akidah di Madrasah Ibtidaiyah, sebagaimana termaktub dalam Permenag RI No. 2 Tahun 2008 tersebut, ialah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*.²

Ta'rif ilmu akidah (ilmu tauhid) menurut *mutakallimin* (pakar ilmu akidah) adalah sebagaimana yang tersebut dalam kitab *Tuhfah al-Murid*-nya al-Baijuri dan *al-Dzakhir al-Mufidah*-nya al-Lasimy (al-Baijuri, tt: 5), ialah:

وهو علم يُقْتَدَرُ بِهِ عَلَى اثْبَاتِ الْعُقَائِدِ الدِّينِيَّةِ مَكْتَسَبٌ مِنْ أَدْلَتِهَا الْيَقِينِيَّةِ.

²Lihat Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.

“Yaitu ilmu yang bisa untuk menetapkan kepercayaan-kepercayaan agama yang dihasilkan dari dalil-dalil yang yakinkan (valid)”.

Adapun hukum mempelajari ilmu akidah adalah *fardlu ‘ain* bagi setiap *mukallaf* (*muslim, ‘aqil, baligh*), baik lelaki maupun perempuan, (al-Baijuri, tt: 9) agar terhindar dari kemusyrikan. Bahkan mempelajari ilmu ini harus diprioritaskan sebelum mempelajari ilmu yang lain, seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadis, dan sebagainya. Karena ilmu-ilmu tersebut tidak akan ada artinya apabila tidak didasari dengan akidah yang benar. Bahkan menurut Tgk. H. Z. A. Syihab (2004: 5), tanpa mempelajari ilmu akidah, orang tak akan tahu kepada siapa ia beribadah yang berarti ibadahnya tidak bermanfaat.

Setiap bidang studi, termasuk bidang studi akidah itu ada penemunya atau peletak pertamanya (الواضع). Adapun yang dimaksud الواضع pada ilmu ini adalah *al-mudawwin*, yakni orang pertama yang menulis atau membukukan bidang studi akidah, bukan penemu bidang studi akidah, karena setiap rasul sejak Nabi Adam *‘alaihi al-salam* hingga Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* itu membawa ajaran *‘aqidah* (al-Lasimy: 6). Sedangkan orang pertama yang membukukan ilmu ini ialah Abu al-Hasan al-Asy’ary *wa man tabi’ahu*, dan Abu Manshur al-Maturidy *wa man tabi’ahu*, yaitu untuk menolak pendapat Mu’tazilah yang dianggap sesat (al-Baijuri, tt: 88).

Ruang lingkup mata pelajaran akidah di Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, meliputi:

1. Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allaahu Akbar, ta’awwdz, maasya Allah, assalamu’alaikum, shalawat, tarji’, laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfar.*
2. *Al-asma’ al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samii’, ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-‘Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Maalik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-‘Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadii, as-Salaam, al-Mu’min, al-Lathiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-‘Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*
3. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma’ al-husna*, dan pengenalan salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

4. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari akhir, serta Qada dan Qadar Allah).

Al-Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zurkani Jahja (1996: 80), menjelaskan obyek pembahasan ilmu tauhid (ilmu akidah) sebagai berikut:

Ilmu ini membahas tentang Zat Allah, sifat-sifat-Nya yang eternal (al-qadimah), yang aktif-kreatif (al-fi'liyyah), yang esensial (al-dzatiyyah), dengan nama-nama yang sudah dikenal. Juga membahas keadaan para nabi, para pemimpin umat sesudahnya dan para sahabat. Begitu pula membahas tentang keadaan mati dan hidup, keadaan dibangkitkan dari kubur (al-ba'ts), berkumpul di mahsyar, perhitungan amal, dan melihat Tuhan.

Dengan demikian, menurut al-Ghazali, pokok bahasan ilmu akidah itu ada tiga, yaitu tentang Zat Allah dengan sifat-sifat-Nya (*ilahiyyat*), tentang kenabian dan hal-hal yang terkait (*nabawiyyat*), dan tentang kematian beserta hal-hal yang terkait dengannya (*sam'iyyat*).

Studi Kritis Terhadap Pokok Bahasan Bidang Studi Akidah

Materi bidang studi akidah yang termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlakyang* disusun oleh Wiyadi, diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo, tahun 2013, terdiri dari 6 pokok bahasan, yaitu:

1. Syahadat

Sebagai rukun Islam yang pertama, sudah sepatutnya syahadat dibahas pada awal pelajaran, sebagaimana termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak* tersebut. Namun syahadat sebagai rukun Islam tidak termasuk dalam lingkup pokok bahasan ilmu akidah, karena tidak termasuk bagian dari “إلهيات” (tentang ketuhanan), “نبويات” (tentang kenabian / kerasulan), dan “سمعيات” (tentang hal-hal yang hanya diketahui dari wahyu).

Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian penulis, bahwa tidak / belum ada ulama ahli akidah (*mutakallimin*), baik *mutaqaddimin* maupun *muta'akhhirin*, yang memasukkan syahadat sebagai rukun Islam dalam bahasan bidang studi akidah. Dan juga tidak / belum penulis temui syahadat sebagai rukun Islam dibahas dalam kitab-kitab yang membahas bidang studi akidah. Hal ini bisa dilihat dalam kitab-kitab *fann 'aqidah* yang dijadikan penulis sebagai referensi dalam menulis tesis ini, seperti kitab *Jauharah al-Tauhid*-nya Syaikh Ibrahim al-Laqani, *Al-Hushun al-Hamidiyyah*-nya al-Sayyid Husain bin Muhammad al-Jasr al-Tharabulsi, *al-Durr al-Farid fi 'ilm al-Tauhid*-nya al-Syaikh Ahmad al-Nahrawy, *al-'Aqid al-Islamiyyah*-nya al-Sayyid Sabiq, dan kitab-kitab *fann 'aqidah* yang lain.

Meskipun demikian, karena dari sudut pandang makna syahadat yang menurut *dilalah iltizam*³ menunjukkan keyakinan-keyakinan agama (*'aqaid diniyyah*) yang wajib diyakini oleh setiap *mukallaf*, syahadat dibahas dalam pembahasan bidang studi akidah, namun pembahasannya dari sudut pandang *dilalah iltizam*. Pembahasannya pun tidak pada awal pelajaran atau awal kitab, melainkan pada pertengahan akhir kitab, seperti dalam kitab *Jauharah al-Tauhid* (al-Laqany: 74), dan *al-Dzakha'ir al-Mufidah fi Syarh al-'Aqidah* (al-Lasimy: 84-86), atau pada akhir kitab, seperti *al-Syarqawy 'ala al-Hudhudy (Syarh 'ala Umm al-Barahin al-Musamma bi al-Shughra)*, *al-Durr al-Farid*, dan *Syarh Umm al-Barahin*.

Wal-hashil, kalimat syahadat sebagai rukun Islam yang menjadi pokok bahasan bidang studi akidah sebagaimana termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak 1* adalah tidak termasuk dalam bahasan akidah menurut *jumhur al-mutakallimin*, dan juga tidak masuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah Madrasah Ibtidaiyah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008. Ia justru masuk ke dalam bahasan bidang studi fikih. Karena itu, buku *Bina Fikih* yang ditulis oleh Tim Bina Karya Guru (2009: 7-15), yang menjadi bahan ajar bidang studi fikih Madrasah Ibtidaiyah Kota Pekalongan menjadikan syahadat sebagai salah satu pokok bahasannya.

2. Salat lima waktu

Dalam buku *Membina Akidah Akhlak* Jilid 2 halaman 31-37 salat lima waktu menjadi bagian dari pokok bahasan mata pelajaran akidah, yaitu dibahas pada jilid 2 diajarkan di kelas 2 pada semester I. Di dalamnya diterangkan tentang hukum salat lima waktu, pengertian salat lima waktu, dan salat lima waktu sebagai rukun Islam yang kedua, serta penjelasan tentang lima macam salat fardu, jumlah rakaat, serta waktu melaksanakannya, dan tentang gerakan salat (yang memuat sebagian rukun salat).

Pembahasan salat lima waktu sebagaimana termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak 2*, juga dibahas dalam kitab-kitab fikih, seperti *al-Taqrīb*, *Hasyiyah al-Bajury 'ala Ibn Qasim al-Ghuzzy*, *'Umdah al-Salik wa 'Uddah al-Nasik*, *Safinah al-Najah*, *Tuhfah al-Thullab*, *Kasyifah al-Saja*, *Anwar al-Masalik*, *Fath al-Qarib al-Mujib*, dan buku *Bina Fikih 2* yang ditulis oleh Tim Bina Karya Guru, yang dijadikan bahan ajar bidang studi fikih Madrasah Ibtidaiyah Kota Pekalongan.

³Dilalah iltizam (دلالة التزام) merupakan bagian ketiga dari tiga macamnya *dilalah*. *Dilalah iltizam* ialah menunjukkannya *lafazh* pada makna yang menetap pada maknanya *lafazh* itu, seperti *lafazh* أربعة menunjukkan makna genap. Adapun bagian yang pertama adalah *dilalah muthabaqah* (دلالة مطابقة), yaitu menunjukkannya *lafazh* pada makna yang cocok/sesuai dengan *lafazh* tersebut, seperti menunjukkannya *lafazh* الإنسان (manusia) pada الحيوان الناطق (hewan yang berakal pikiran). Sedangkan bagian yang kedua adalah *dilalah tadmammun* (دلالة تضمن), yaitu menunjukkannya *lafazh* pada bagian makna yang mencocoki pada *lafazh* tersebut, seperti *lafazh* الإنسان menunjukkan makna الحيوان, atau الناطق.

Kata *al-fiqh* secara bahasa berarti *al-fahm*(paham, mengerti) (al-Anshary, tt: 2). Sedangkan secara terminologi, *al-fiqh*(fikih) ialah ilmu tentang hukum-hukum *syar'iy* yang berkaitan dengan perbuatan yang dihasilkan berdasarkan dalil yang rinci. Yang berarti pokok bahasan bidang studi fikih adalah tentang hukum-hukum *syar'iy* (al-Ghuzzy: 3), termasuk di dalamnya adalah hukum wajibnya salat, waktu pelaksanaan salat, syarat rukun salat, hukum wajibnya niat dalam wudlu (al-Ghuzzy: 19), dan lain sebagainya. Oleh karenanya, pembahasan salat dan hal-hal yang terkait dengan salat adalah bagian dari pokok bahasan ilmu fikih. Bukan bagian dari bahasan bidang studi akidah.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pembahasan salat lima waktu yang menjadi materi bidang studi akidah sebagaimana tersebut dalam buku *Membina Akidah Akhlak 2*, adalah merupakan bahasan bidang studi fikih (al-Ghuzzy: 19), bukan bagian dari bahasan bidang studi akidah. Karenanya, para pakar ilmu akidah tidak membahasnya dalam bahasan bidang studi akidah. Meskipun demikian, salat lima waktu termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah Madrasah Ibtidaiyah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

Sebagai pendukung bahwa salat dengan bahasan sebagaimana termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak 2* bukan bagian dari bahasan bidang studi akidah adalah dibahasnya bahasan salat tersebut dalam kitab-kitab fikih, dan buku-buku mata pelajaran fikih. Contoh buku fikih yang membahas tentang salat sebagaimana termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak 2* adalah buku dengan judul “Bina Fikih” jilid 1, 2, dan 3 penerbit Erlangga tahun 2009, yang ditulis oleh Tim Bina Karya Guru yang dijadikan bahan ajar bidang studi fikih Madrasah Ibtidaiyah Kota Pekalongan.

Oleh karena itu, Peraturan Menteri Agama seyogyanya tidak memasukkan pembahasan salat lima waktu ke dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah agar tidak menjadi materi bidang studi akidah.

3. Makhluk gaib (Jin dan Setan)

Dalam buku *Membina Akidah Akhlak 3*, yang menjadi bahan ajar kelas 3, pada bahasan akidah terdapat bahasan tentang makhluk gaib selain malaikat, disebut dua makhluk gaib, yakni jin dan setan (Wiyadi: 91).

Dalam buku tersebut diterangkan:

Selain malaikat, ada makhluk gaib yang harus kita percaya. Makhluk itu mempunyai tugas yang sama dengan manusia, yaitu beribadah kepada Allah. Makhluk itu ada yang beriman dan ada juga yang kafir. Siapakah makhluk itu? Dia adalah jin.

Ada juga makhluk lain yang ingkar kepada Allah. Mereka akan menjerumuskan manusia ke jalan sesat. Siapakah makhluk itu? Dia adalah setan. Kalian harus memercayai keberadaan makhluk-makhluk gaib yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis. (Wiyadi: 91)

Setelah keterangan tersebut, dijelaskan mengenai waktu diciptakannya jin sebelum diciptakannya manusia, dan diciptakan dari api yang sangat panas (Wiyadi: 91). Kemudian dijelaskan mengenai pengertian setan, dan perilaku setan yang selalu mengajak manusia berbuat jahat (Wiyadi: 92-93).

Keberadaan jin, serta hal-hal yang terkait dengan jin, seperti diciptakannya sebelum manusia, diciptakan dari api yang panas, dan lain sebagainya itu diketahui dari dalil *sam'iy* berupa al-Quran, seperti surat *al-Hijr* ayat 27, surat *al-An'am* ayat 130, surat *al-Rahman* ayat 31-34, dan lain sebagainya, bahkan ada surat yang secara khusus membahas tentang jin, yaitu surat *al-Jin*, dan juga diketahui dari hadis, seperti hadis yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu*:

"Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membacakan al-Quran kepada jin, dan beliau tidak melihat mereka. Beliau keluar bersama sekelompok orang dari sahabatnya menuju pasar 'Ukazh. Pada saat itu setan-setan dihalangi dari berita yang dari langit, dan dikirimkan kepada mereka pancaran api. Mereka berkata: Hal itu tiada lain kecuali karena ada sesuatu yang terjadi. Maka pergilah kamu ke seluruh penjuru bumi, barat dan timur. Kemudian kelompok yang mengambil jalan menuju Tihamah melewati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau saat itu sedang shalat fajar (shubuh) bersama dengan para sahabatnya. Tatkala mereka mendengar al-Qur'an yang dibaca oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka pun memperhatikannya dan berkata: "Inilah dia yang menghalang-halangi antara kita dengan berita dari langit". Setelah selesai kemudian mereka kembali kepada kaumnya dan mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar suatu bacaan (al-Qur'an) yang mengagumkan yang membimbing manusia kepada jalan yang benar, maka kami beriman kepadanya, dan sekali-kali kami tidak menyekutukan apapun dengan Tuhan kami". Kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai berikut:

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran)". (HR. Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, dan Baihaqi). (Wiyadi: 91)

Oleh karena itu, permasalahan jin adalah termasuk dalam lingkup pokok bahasan *السمعیات*, yaitu permasalahan-permasalahan yang hanya ditemui dari dalil *sam'iy* (berupa *al-Qur'an* dan atau *al-Hadits*), dan hanya diketahui dari wahyu.

Begitu juga keberadaan setan. Keberadaan setan dan hal-hal yang terkait dengan setan itu diketahui dari dalil *sam'iy*, seperti al-Quran surat *al-Nahl* ayat 63, *al-Anfal* ayat 48, *al-An'am* ayat 112, *al-Mujadalah* ayat 19, dan masih banyak lagi ayat yang menerangkan tentang

keberadaan setan. Keberadaan setan dan hal-hal yang terkait dengan setan juga diketahui dari dalil *sam'iy* berupa hadis, seperti hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

Tidak ada seorangpun dari kamu melainkan telah ditugaskan kepadanya seorang pendamping dari jin. Para sahabat berkata: "Juga kepadamu, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Juga kepadaku, hanya saja Allah telah menolongku untuk menundukkannya, kemudian ia pun masuk Islam, maka ia tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan". (HR. Muslim). (Sabiq: 143-144)

Oleh karena itu, permasalahan setan adalah termasuk dalam lingkup pokok bahasan السمعيّات, yaitu permasalahan-permasalahan yang hanya ditemui dari dalil *sam'iy* (berupa *al-Qur'an* dan atau *al-Hadits*), dan hanya diketahui dari wahyu.

Dengan demikian, permasalahan jin dan setan adalah termasuk bahasan السمعيّات. Berarti pembahasan tentang jin dan setan yang menjadi bahasan bidang studi akidah sebagaimana termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak 3* adalah sesuai dengan pokok bahasan bidang studi akidah menurut *jumhur al-mutakallimin*, namun tidak sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran akidah yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

4. Rukun iman

Rukun iman merupakan salah satu bahasan utama bidang studi akidah yang termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak*. Rukun iman selalu dibahas dalam setiap jilid dari buku tersebut, kecuali jilid 2 tidak membahas tentang rukun iman.

Jilid 1 dari buku tersebut membahas tentang rukun iman, yaitu diawali dengan menyebut satu persatu 6 rukun iman, kemudian menjelaskannya dengan pengertian yang sederhana. Jilid 2 tidak membahas tentang rukun iman. Kemudian pada jilid 3 penjabaran tentang beriman kepada malaikat. Jilid 4 menjabarkan tentang beriman kepada kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul Allah. Kemudian jilid 5 menjabarkan tentang beriman kepada hari Kiamat. Dan jilid 6 menjabarkan tentang beriman kepada takdir Allah (Wiyadi: 1-30).

Rukun iman yang berjumlah enam tersebut jelas termasuk pokok bahasan akidah, karena keenam rukun iman tersebut merupakan keyakinan-keyakinan yang wajib diyakini oleh setiap individu *mukallaf*. Keenam rukun iman tersebut termasuk dalam lingkup tiga pokok bahasan akidah, yakni الهيّات, نبويّات, dan سمعيّات.

Rukun iman yang pertama, yakni iman kepada Allah, termasuk bagian dari pokok bahasan الهيّات. Rukun iman kedua dan ketiga, yakni iman kepada malaikat dan iman kepada kitab Allah, termasuk dalam pokok bahasan سمعيّات. Rukun iman keempat, yakni iman kepada

rasul, apabila kajiannya adalah tentang keberadaan para rasul dan para nabi, maka termasuk dalam pokok bahasan سمعیات . Akan tetapi apabila kajiannya itu tentang hal-hal yang terkait dengan para rasul dan para nabi, yakni sifat-sifat yang wajib ada pada para rasul / nabi, sifat-sifat yang mustahil ada pada para rasul / nabi, dan sifat yang boleh ada pada para rasul / nabi, maka termasuk dalam pokok bahasan نبویات . Sedangkan Rukun iman yang kelima dan keenam, yakni iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir, termasuk dalam pokok bahasan سمعیات .

Bahkan rukun iman yang berjumlah enam tersebut, merupakan esensi dari pembahasan akidah, karena bahasan akidah adalah tentang keimanan. Oleh karenanya, pembahasan akidah bisa mengikuti sistematika *arkanul iman*, yakni iman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah (Ilyas: 6).

Wal-hasil, bahasan rukun iman yang menjadi materi akidah dalam buku *Membina Akidah Akhlak* jilid 1, jilid 3, jilid 4, jilid 5, dan jilid 6 adalah sesuai dengan hakekat pokok bahasan bidang studi akidah menurut *jumhur al-mutakallimin*, juga sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran akidah yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

Hanya saja dalam pembahasan rukun iman dalam buku *Membina Akidah Akhlak*, rukun iman yang pertama, yakni iman kepada Allah, tidak ada penjabaran khusus sebagaimana penjabaran terhadap rukun iman yang lain, hingga hal-hal penting yang terkait dengan iman kepada Allah, seperti sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, sifat-sifat yang mustahil bagi Allah, dan sifat *jaiz* bagi Allah yang wajib diyakini oleh setiap *mukallaf* tidak dibahas dan tidak dijelaskan. Padahal rukun iman yang pertama ini merupakan inti dari 6 rukun iman.

5. Kalimat tayibah

Kalimat tayibah merupakan pokok bahasan utama bidang studi akidah yang termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak*. Setiap jilid dari buku tersebut membahas kalimat tayibah. Jilid 1 membahas kalimat tayibah *basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Jilid 2 membahas kalimat tayibah الحمد لله dan سبحان الله . Jilid 3 membahas kalimat tayibah ما شاء الله , سبحان الله , dan أعوذ بالله من الشيطان الرجيم . Jilid 4 membahas kalimat tayibah إنا لله وإنا إليه راجعون , dan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ . Jilid 5 membahas kalimat tayibah الحمد لله , الله أكبر , dan إنا لله وإنا إليه راجعون . Dan jilid 6 membahas kalimat tayibah أستغفر الله العظيم , dan Tobat.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam buku *Membina Akidah Akhlak* terdapat 10 kalimat tayibah yang dibahas, yaitu:

- a. *Basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), dibahas pada jilid 1
- b. الحمد لله , dibahas pada jilid 2 dan jilid 5

- c. سبحان الله, dibahas pada jilid 2 dan jilid 3
- d. ما شاء الله , dibahas pada jilid 3
- e. أعوذ بالله من الشيطان الرجيم , dibahas pada jilid 3
- f. إنا لله وإنا إليه راجعون , dibahas pada jilid 4 dan 5
- g. أَلَسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ , dibahas pada jilid 4
- h. الله أكبر , dibahas pada jilid 5
- i. أستغفر الله العظيم , dibahas pada jilid 6
- j. Tobat, dibahas pada jilid 6

Kalimat tayibah, baik menurut pendapat sahabat Ibnu Abbas, yakni kalimat “لااله إلاالله”, atau menurut pendapat yang lain, yakni setiap ucapan atau perkataan yang baik, seperti *tasbih*, *tahmid*, *istighfar*, dan lain sebagainya, itu tidak termasuk dalam bahasan bidang studi akidah, karena tidak masuk dalam lingkup سمعيات, نبويات, إلهيات. Terlebih apabila melihat pembahasan kalimat tayibah dalam buku *Membina Akidah Akhlak* yang cenderung mengarah pada perilaku yang baik atau akhlak terpuji, yang *notabene* menjadi ruang lingkup bahasan bidang studi akhlak, maka kalimat tayibah jelas bukan termasuk dalam bahasan bidang studi akidah. Ia justru masuk dalam ruang lingkup bahasan bidang studi akhlak.

Meskipun kalimat tayibah tidak termasuk dalam bahasan bidang studi akidah, khusus kalimat “لااله إلاالله - محمد رسول الله”, karena *dilalah iltizam* dari makna *kalimah* tersebut menunjukkan keyakinan-keyakinan agama yang wajib diyakini oleh *mukallaf*, para ulama *mutakallimin* membahasnya dalam kajian bidang studi akidah, yaitu dikaji setelah pokok bahasan *ilahiyyat* dan *nabawiyyat*, atau pada akhir kitab. Hal ini bisa dilihat dari kitab-kitab bidang studi akidah yang beliau tulis, yang menjadi referensi tesis ini, seperti kitab *Jauharah al-Tauhid*, *al-Durr al-Farid*, *Umm al-Barahin*, *al-Sanusiyah al-Musammah bi al-Sughra*, *al-Dzakhir al-Mufidah*, dan lain sebagainya.

Wal-hashil, kalimat-kalimat tayibah yang menjadi bahasan bidang studi akidah dalam buku *Membina Akidah Akhlak*, berupa *basmalah* (بسم الله الرحمن الرحيم), الحمد لله , سبحان الله , ما شاء الله , أستغفر الله العظيم , الله أكبر , أَلَسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ , إنا لله وإنا إليه راجعون , أعوذ بالله من الشيطان الرجيم, الله , dan “tobat” adalah tidak termasuk dalam bahasan bidang studi akidah. Meskipun demikian, kalimat tayibah tersebut kecuali “Tobat”, adalah termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

Dari data yang terkumpul, diketahui juga ada tiga kalimat tayibah yang menjadi ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, yang mestinya dibahas agar dapat diajarkan kepada murid-murid Madrasah Ibtidaiyah, tetapi tidak dibahas dalam buku *Membina Akidah Akhlak*. Tiga kalimat tayibah

tersebut adalah *صَلَاةٌ*, *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ*, *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*. Padahal tiga kalimat tayibah tersebut juga tidak kalah penting untuk dibahas, kalau kalimat tayibah yang lain juga dibahas.

Kalimah thayyibah *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* misalnya, justru ialah yang dimaksud dengan kalimat tayibah menurut *qaul ashah*, yakni menurut pendapat sahabat Ibnu Abbas, bukan kalimat yang lain. Karenanya, dalam membahas kalimat tayibah tidak boleh tidak, harus membahas *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*. Disamping itu, *Kalimah thayyibah* *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* merupakan kalimat tayibah yang memuat inti keyakinan agama, yakni iman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang menurut *dilalah iltizam* juga menunjukkan hal-hal yang terkait dengan Tuhan (*ilahiyyat*).

Kalimat tayibah *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* jugatidak kalah penting untuk dibahas, karena membaca *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* dengan mengetahui dan menghayati maknanya mempunyai banyak *fadlilah*, antara lain yaitu si pembaca akan menyadari kelemahannya, ia akan mengetahui bahwa tidak ada daya untuk menghindar dari maksiat dan tidak ada kekuatan untuk berbuat taat kecuali karena izin dan pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala*. *Fadlilah* lain ialah untuk kebersihan diri dari perasaan yang meraasa mempunyai daya dan merasa mempunyai kekuatan, yang mana hal ini merupakan indikator ikhlasnya amal ibadah. Disamping itu, kalimat *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* merupakan tanaman surga.⁴ Ia juga merupakan harta simpanan di surga kelak. Oleh karena itu semua, kalimat tayibah *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* juga penting sekali untuk dibahas, kalau kalimat tayibah yang lain yang termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama juga dibahas.

Kalimat tayibah *shalawat* yang *notabene* termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama, seharusnya juga dibahas, kalau kalimat tayibah yang lain dibahas. Sebab kalimat tayibah *shalawat* juga sangat penting. Hal ini terbukti dengan adanya ayat al-Quran yang secara khusus perintah kepada orang mukmin untuk ber-*shalawat* kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga perintah kepada umatnya untuk memperbanyak ber-*shalawat* kepadanya. Beliau juga bersabda: “*Barang siapa yang menginginkan dan senang bertemu kepada Allah dan Allah me-ridla-nya, maka hendaklah memperbanyak membaca shalawat kepadaku*”. Dan masih banyak hadis yang menerangkan keutamaan ber-*shalawat* kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (*al-Makky: 6*). Oleh karenanya, kalimat tayibah *shalawat* harus dibahas,

⁴ Sebagaimana tersebut dalam hadis yang menerangkan tentang *mi'raj* Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu: لما رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم سيدنا ابراهيم عليه السلام جالسا عند باب الجنة على كرسى من زبرجد أخضر قال لسيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم مر أمتك فلتكثر من غراس الجنة فإن أرضها طيبة واسعة! فقال وما غراس الجنة؟ فقال لا حول ولا قوة إلا بالله العظيم. Lihat al-Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Kasyifah al-Saja 'ala Safinah al-Naja* 5

kalau kalimat tayibah yang lain yang termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama juga dibahas.

Dalam pembahasan kalimat tayibah juga ditemui adanya bahasan kalimat tayibah yang dibahas dua kali, yaitu الحمد لله, dibahas pada jilid 2 dan jilid 5. سبحان الله, dibahas pada jilid 2 dan jilid 3. Dan إنا لله وإنا إليه راجعون, dibahas pada jilid 4 dan 5. Tiga kalimat tayibah tersebut mestinya cukup dibahas satu kali agar alokasi waktu yang digunakan untuk tiga kalimat tayibah tersebut bisa untuk membahas tiga kalimat tayibah yang lain yang belum dibahas, kalau memang harus dibahas.

Dalam buku *Membina Akidah Akhlak 6*, juga ditemui ada satu sub pokok bahasan kalimat tayibah yang tidak termasuk dalam pokok bahasan mata pelajaran akidah menurut *jumhur al-mutakallimin*, dan juga tidak termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, yaitu kalimat tayibah “tobat”. Padahal “tobat” merupakan sikap atau perbuatan (الفعل), bukan sekedar ucapan (القول atau الكلمة). Karenanya, “tobat” tidak termasuk kalimat tayibah. Karenanya pula, “tobat” tidak perlu dimasukkan dalam pembahasan kalimat tayibah. Ia termasuk perbuatan yang baik, atau akhlak terpuji. Hal ini terdukung dengan dibahasnya “tobat” pada bagian mata pelajaran akhlak dalam buku *Membina Akidah Akhlak 6* (Wiyadi: 96-98).

Disamping itu, pembahasan tentang “tobat” substansinya sama dengan kalimat tayibah أستغفر الله العظيم yang juga dibahas pada buku *Membina Akidah Akhlak* (Wiyadi: 3-4). Dalam pembahasan أستغفر الله العظيم, diterangkan bahwa kita harus minta maaf atas kesalahan kita terhadap orang lain (Wiyadi: 3).

Oleh karena itu, “tobat” seharusnya tidak perlu dibahas dalam mata pelajaran akidah, karena tidak termasuk dalam pokok bahasan bidang studi akidah menurut *jumhur al-mutakallimin*, juga tidak termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, dan karena ia memang bukan termasuk kalimat tayibah.

6. Asmaul husna

Asmaul husna adalah nama-nama indah bagi Tuhan. Menurut bahasa, kata الأسماء adalah bentuk *jama'* dari kata tunggal الإسم (Ma'luf, 1975: 352) artinya nama Munawwir, : 664). Sedangkan kata الحُسنى merupakan bentuk *muannats* dari kata الأحسن (Ma'luf: 134) artinya yang paling bagus, yang paling baik (Munawwir: 265), yang paling indah. Berarti الأسماء الحُسنى artinya nama-nama Allah yang terbaik, atau yang terindah.

Adapun menurut *terminologi* sebagaimana tersebut dalam tafsirnya al-Imam al-Shawy, *Lafazhal-asma'* dari kata *al-asma' al-husna* merupakan bentuk *jama'* dari kata tunggal *al-ism*, yang diberi *ta'rif*:

اللفظ الدال على المسمى إما على الذات فقط أو على الذات والصفات

Lafazh (kata) yang menunjukkan pada sesuatu yang dinamai, ada kalanya hanya menunjukkan pada zat, atau menunjukkan pada zat dan sifat (al-Shawy: 109).

Pembahasan *al-asma' al-husna*, di dalam bidang studi tauhid (akidah), biasanya dibahas setelah pembahasan *wujud* (keberadaan) Tuhan pencipta alam, kemudian dijelaskan bahwa Tuhan pencipta alam tersebut bernama Allah dan mempunyai nama-nama yang indah (*al-asma' al-husna*) (al-Lasimy: 18). Karena sesuatu yang dinamai itu mestinya harus lebih dulu ada dari pada nama yang akan ditetapkan. Dalam pembahasan *al-asma' al-husna* juga dijelaskan bahwa setiap *mukallaf* itu wajib mempercayai dan meyakini bahwa semua *asma* Allah itu *qadimah* (tidak bermula), tidak *haditsah* (tidak dibuat oleh makhluk), dan setiap *mukallaf* harus meyakini bahwa semua *al-asma' al-husna* itu *tauqifiyyah*, maksudnya semuanya diketahui dari para Rasul melalui wahyu yang bersumber dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ulama ahli tauhid tidak menerangkan bahwasetiap *mukallaf* wajib mengetahui makna *al-asma' al-husna*, juga tidak menerangkan bahwasetiap *mukallaf* wajib mendalami makna *al-asma' al-husna*.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa asmaul husna adalah termasuk dalam pokok bahasan akidah menurut *jumhur al-mutakallimin*, yaitu termasuk hal-hal yang terkait dengan ketuhanan, yang berarti asmaul husna termasuk dalam pokok bahasan *الهيئات*. Tetapi karena yang dituntut dalam pembahasan asmaul husna adalah pembahasan dari sudut bahwasanya semua asmaul husna adalah *توقيفية* (artinya, semuanya diketahui dari para rasul melalui wahyu yang bersumber dari Allah *subhanahu wa ta'ala*) (al-Baijuri: 53) karena memang itu yang harus diyakini oleh setiap *mukallaf*, maka asmaul husna termasuk dalam lingkup bahasan *سمعيّات*.

Asmaul husna dalam buku *Membina Akidah Akhlak*-nya Wiyadi merupakan pokok bahasan utama. Ia dibahas pada setiap jilid dari buku tersebut. Bahkan ia mendapat porsi waktu paling banyak dari pada pokok bahasan akidah yang lain, hingga setiap jilid dari buku tersebut rata-rata membahas 7 asmaul husna. Jilid 1 dari buku tersebut membahas الواحد, الرحمن, الخالق, الرّزاق, البديع, المهيمن, الصمد, القدّوس, الشكور, الحميد, المغني, الكريم, dan السميع. Jilid 2 membahas الواحد, الرحمن, الخالق, الرّزاق, البديع, المهيمن, الصمد, القدّوس, الشكور, الحميد, المغني, الكريم, dan السميع. Jilid 3 membahas الواحد, الرحمن, الخالق, الرّزاق, البديع, المهيمن, الصمد, القدّوس, الشكور, الحميد, المغني, الكريم, dan السميع. Jilid 4 membahas الواحد, الرحمن, الخالق, الرّزاق, البديع, المهيمن, الصمد, القدّوس, الشكور, الحميد, المغني, الكريم, dan السميع.

, الْمُحِبِّي، الْمُغْنِي، الشُّكُور، الْفَتْاح، الرَّزَّاق، الْوَهَّاب. Jilid 5 membahas اللطيف، المؤمن، السلام، الحَكَم، العدل، الحليم، والصبور، العَفُو، الغفور، القادر، المصوّر، الحكيم، القويّ، الباقي. Dan jilid 6 membahas

Namun pembahasan asmaul husnapada buku tersebut tidak ada yang menjelaskan bahwasanya asmaul husna adalah *tauqifiyyah* (diketahui dari para rasul melalui wahyu yang bersumber dari Allah *subhanahu wa ta'ala*), tidak pula menjelaskan bahwasanya asmaul husna adalah *qadimah* (tidak bermula).

Pembahasan asmaul husna pada buku tersebut menjelaskan nama-nama Tuhan dan menerangkan artinya, serta anjuran untuk meneladani sifat-sifat yang terkandung dalam asmaul husna, tidak membahaske-*tauqifiyyah*-an dan ke-*qadimah*-an asmaul husna. Padahal dari penjelasan ayat-ayat al-Quran, dan beberapa hadis, serta pendapat ulama' sebagaimana uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwayang diwajibkan atas *mukallaf* adalah meyakini bahwa Allah mempunyai *al-asma' al-husna* (nama-nama yang indah), dan nama-nama Allah yang indah (*al-asma' al-husna*) tersebut adalah *tauqifiyyah* (diketahui dari para rasul melalui wahyu yang bersumber dari Allah *subhanahu wa ta'ala*), dan *qadimah* (tidak ada awalnya, tidak dibuat oleh makhluk). Orang *mukallaf* tidak diwajibkan mengetahui arti (*ma'ma al-lafzh*) dari *al-asma' al-husna*, juga tidak diwajibkan mengetahui arti yang dikehendaki (*ma'na al-murad*) dari *al-asma' al-husna*. Apa lagi diwajibkan mengetahui penjabaran arti dari *al-asma' al-husna*. Jelas tidak diwajibkan.

Dalam pembahasan asmaul husna juga ditemui ada enam asmaul husna yang dibahas dua kali, yaitu الرزّاق، المغني، والشكور. Tiga asmaul husna tersebut dibahas pada jilid 2 dan jilid 5. Kemudian المصوّر، dan الحليم، yang dibahas pada jilid 3 dan jilid 6. Dan الوهّاب، dibahas pada jilid 3 dan jilid 5.

Enam asmaul husna tersebut mestinya cukup dibahas satu kali agar alokasi waktu yang digunakan untuk pembahasan ulang asmaul husna tersebut bisa untuk membahas bahasan-bahasan akidah penting yang lain yang belum terbahas.

Dari semua uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pokok bahasan asmaul husna dalam buku *Membina Akidah Akhlak* itu termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008. Pokok bahasan asmaul husna juga termasuk dalam pokok bahasan bidang studi akidah menurut *jumhur al-mutakallimin*, tetapi pembahasan asmaul husna dalam buku tersebut tidak menyentuh pada esensi bahasan asmaul husna yang wajib diketahui oleh setiap *mukallaf*.

PENUTUP

Bahan ajar bidang studi akidah yang termaktub dalam buku *Membina Akidah Akhlak I, 2, 3, 4, 5, dan 6*, karya Wiyadi, diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo, tahun 2013, yang menjadi bahan ajar mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kota Pekalongan, meliputi 6 pokok bahasan, yaitu: Syahadat; Salat lima waktu; Jin dan setan; Rukun iman; Kalimat tayibah; Asmaul husna.

Dari 6 pokok bahasan tersebut, pokok bahasan yang termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 ada 4, yaitu: *pertama*, salat lima waktu, terdapat pada jilid 2 akan tetapi pembahasannya mengarah pada bahasaan bidang studi fikih. *Kedua*, kalimat tayibah, terdapat pada setiap jilid akan tetapi pembahasannya mengarah pada bahasan akhlak terpuji, yang berarti masuk dalam ruang lingkup bidang studi akhlak. Dalam pembahasan kalimat tayibah, ditemui ada 1 bahasan yang dikategorikan sebagai kalimat tayibah, tetapi tidak termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah, yaitu “tobat”. Ditemui juga ada tiga kalimat tayibah yang dibahas dua kali, dan ada 3 kalimat tayibah yang termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama, tetapi tidak dibahas. *Ketiga*, rukun iman, terdapat pada setiap jilid, kecuali jilid 2. Dalam pembahasan rukun iman, rukun iman yang pertama, yakni iman kepada Allah, hanya dibahas dengan sederhana pada jilid 1. Sedangkan rukun iman yang lain, disamping dibahas dengan sederhana pada jilid 1, juga diperjelas dengan penjabaran yang lebih luas pada jilid yang lain. Dan *kelima*, asmaul husna, terdapat pada setiap jilid. Namun dalam pembahasan Asmaul husna tidak menyentuh pada esensi bahasan asmaul husna yang wajib diketahui oleh setiap *mukallaf*. Dan ada enam asmaul husna yang dibahas dua kali.

Pokok bahasan yang termasuk dalam ruang lingkup bahasan bidang studi akidah menurut *jumhur al-mutakallimin* ada 3, yaitu: pertama, jin dan setan, terdapat pada jilid 3. Kedua, rukun iman, terdapat pada setiap jilid, kecuali jilid 2. Hanya saja rukun iman yang pertama hanya dibahas dengan sederhana pada jilid 1, tidak diperjelas seperti pembahasan rukun iman yang lain. Ketiga, asmaul husna, terdapat pada setiap jilid. Tetapi pembahasan asmaul husna tidak menyentuh pada esensi bahasan asmaul husna menurut *jumhur al-mutakallimin*.

Sedangkan pokok bahasan yang tidak termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, dan tidak termasuk dalam ruang lingkup bahasan bidang studi akidah menurut *jumhur al-mutakallimin*, ada 1, yaitu syahadat, terdapat pada jilid 1.

Adapun pokok bahasan yang termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, dan termasuk dalam

ruang lingkupbahasan bidang studi akidah menurut *jumhur al-mutakallimin* hanya ada 2, yaitu rukun iman, dan asmaul husna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. II.
- Aby Muhammad Hakim Masdduqi al-Lasimy, *al-Dzakhir al-Mufidah fi Syarh al-'aqidah*, (Semarang: Nur Cahaya, tt.), Cet. III.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. VIII.
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. XIV.
- Al-Faqir Abi Muhammad Ghithrof Danil Barr, *Al-Bayan al-Mufid Mukhtashar fi 'Ilm al-Tauhid*, (Pekalongan: Rofaq Muhda, tt.).
- Al-Imam Abi al-Mawahib Abdil-Wahhab bin Ahmad al-Sya'rany, *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayani 'Aqid al-Akabar*, (Beirut: Da-r al-Kotob al-Islamiyah, 2007), Juz I.
- Al-Imam Ahmad bin al-Husain bin Abi Syuja', *Al-Taqrif*, (Semarang: Toha Putra, tt.).
- Al-Imam al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, (Mesir: Amin Abd al-Majid Muhammad al-Didi, 1954),
- Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, tt.), Juz. I.
- Al-Imam al-Muhaqqiq Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Tafsir al-Jalalain*, (Indonesia: Maktabah Dar al-Ulum, tt.), Juz III.
- Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Al-Asybah wa al-Nazhair*, (Semarang: Toha Putra, tt.).
- Al-Imam Syihabuddin Abi al-'Abbas Ahmad bin al-Naqib al-Mishry, *'Umdah al-Salik wa 'Uddah al-Nasik*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, tt.).
- Al-Sayyid Abi Bakr Bakry al-Makky, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.).
- Al-Sayyid Sabiq, *Al-'Aqid al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).
- Al-Syaikh Ahmad al-Shawy, *Hasyiyah al-'Allamah al-Shawy 'ala Tafsir al-Jalalain*, (Indonesia: Maktabah Dar al-Ulum, tt.),Juz III.
- Al-Syaikh Ahmad bin al-Syaikh Hijazy al-Fasyny, *Al-Majalis al-Saniyyah fi al-Kalam 'ala al-Arba'in al-Nawawiyyah*, (Jeddah: al-Haramain, tt.).
- Al-Syaikh Al-Hajj Muhammad Shalih bin Umar al-Samarany *al-Ma'ruf bi-Mbah Soleh Darat, Minhaj al-Atqiya' fi Syarh Ma'rifah al-Adzkiya' ila Thariq al-Auliya'* (Al-Karimy, tt).
- Al-Syaikh Hasan Durwais al-Quwaisini, *Syarh Matn al-Sulam fi al-Manthiq*, (Surabaya: Sa'd bin Nasir Nabhan, tt.).
- Al-Syaikh Ibrahim al-Baijory, *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayah al-'Awam*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'd bin Nabhan wa auladiah, tt.), hlm. 14. Al-Syaikh Muhammad al-Dasuqy, *Hasyiyah al-Dasuqy 'ala Umm al-Barahin*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth.).
- Al-Syaikh Ibrahim al-Baijory, *Tuhfah al-Murid 'ala Jauharah al-Tauhid*, (Semarang: Toha Putra, tt.).
- Al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim al-Ghazzy*, (Jeddah: al-Haramain, tt.).
- Al-Syaikh Muhammad al-Fudlaly, *Kifayah al-'Awam fi 'Ilm al-Kalam*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'd bin Nabhan, tt.).
- Al-Syaikh Muhammad al-Zuhry al-Ghamrawy, *Anwar al-Masalik Syarh 'Umdah al-Salik wa 'Uddah al-Nasik*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, tt.).
- Al-Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghuzzy, *Fath al-Qarib al-Mujib*, (Semarang: Toha Putra, tt.).

- H.M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Hukum syar'iy ada 7, yaitu wajib, mandub, haram, makruh, mubah, shahih, dan bathil. Al-Syikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawy, *Qut al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*, (Jeddah: al-Haramain, tt.).
- KH. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), Cet. VIII.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), Cet. XXVI.
- Muhammad Ali al-Shabuny, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Jilid. III.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Dar al-Fikr,tt.).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), Cet. III.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Pekalongan: Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah, 2009).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, (Pekalongan: Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah, 2009).
- Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshary, *Tahrir Tanqih al-Lubab*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt.).
- Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshary, *Tuhfah al-Thullab bi Syarh Tahrir Tanqih al-Lubab*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.).
- Terjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2011).
- Tgk. H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), Cet. II.
- Tim Bina Karya Guru, *Bina Fikih 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Tim Bina Karya Guru, *Bina Fikih 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Tim Bina Karya Guru, *Bina Fikih 3*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Tim Bina Karya Guru, *Bina Fikih 4*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Tim Bina Karya Guru, *Bina Fikih 5*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Tim Bina Karya Guru, *Bina Fikih 6*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Media, 2013).